

PERSPEKTIF GURU KIMIA, FISIKA, DAN BIOLOGI TERHADAP PERUBAHAN KURIKULUM

Ratna Farwati^{1}, Tia Yulianova², Milysa Anggraini¹, Siti Marfu'ah¹*

¹*Pendidikan Kimia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*

²*Pendidikan Kimia, Sekolah Menengah Atas Plus Al-Ittihad, Cianjur*

**email: ratna.farwati@radenfatah.ac.id*

Article Info

Key word:

Perubahan Kurikulum, Perspektif Guru Kimia, Kurikulum 2013, KTSP

Article history:

Received: 20/9/2021

Revised: 25/11/2021

Accepted: 9/12/2021

ABSTRAK

Seyogyanya, pemutakhiran kurikulum dilakukan lima tahun sekali. Perubahan kurikulum yang berkesinambungan memberikan kesan tersendiri bagi guru-guru di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai respon guru terhadap perubahan kurikulum yang terjadi. Penelitian ini merupakan studi kasus di tiga SMA Kabupaten Sumatera Selatan. Sebanyak lima orang guru dilibatkan sebagai responden penelitian, yang terdiri dari 3 orang guru kimia, 1 orang guru fisika, dan 1 orang guru biologi. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru setuju terhadap perubahan kurikulum. Namun guru-guru tersebut lebih menyukai kurikulum lama dibandingkan kurikulum baru untuk diimplementasikan di sekolah.

Copyright © 2021 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. All Right Reserved

Pendahuluan

Kurikulum merupakan bagian penting dari bidang pendidikan (Nabila et al., 2021). Kurikulum meliputi tentang apa dan bagaimana profil lulusan dicapai (Zamili, 2020). Kurikulum pada setiap mata pelajaran di sekolah memiliki tujuan yang sama untuk menciptakan profil lulusannya. Yang membedakan kurikulum antar-mata pelajaran adalah materi atau konten yang dipelajari.

Susunan kurikulum yang tepat akan mempermudah guru untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditentukan (Djaelani, 2019). Oleh karena itu, guru-guru setiap mata pelajaran diharapkan dapat merumuskan kurikulum dengan benar

agar setiap mata pelajaran dapat menyumbang pemenuhan target dari kurikulum yang diterapkan oleh sekolahnya. Di sisi ini, kurikulum berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran pada semua tingkat didalam pendidikan (Prabowo, 2019).

Lazimnya pedoman pelaksanaan lainnya, pedoman pelaksanaan pengajaran atau kurikulum pun kerap kali mengalami perubahan. Perubahan kurikulum adalah hal yang lumrah dilakukan sebagai usaha sadar pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Muhammedi, 2016). Harapan dari perubahan kurikulum antaranya ialah membuat pembelajaran

menjadi lebih aktif dan efektif (Masyhud, 2014).

Perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang wajar dilakukan (Prastowo, 2018). Kurikulum berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Karena pendidikan masa depan perlu dirancang guna menjawab harapan dan tantangan terhadap perubahan yang terjadi (Ritonga, 2018). Sistem pendidikan tersebut perlu berkesinambungan dari berbagai jenjang pendidikan. Indonesia telah banyak mengalami perubahan kurikulum, di antaranya dari kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan 2013 (Kara, 2019). Perubahan kurikulum diyakini guru sebagai instrumen untuk mendorong perubahan sosial masyarakat (Sutjipto, 2018).

Perubahan kurikulum saat ini dipandang lebih relevan dan interaktif, karena pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan proyek yang akan memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik diharuskan memiliki kemampuan untuk merespon isu-isu global dan berperan aktif dalam memberikan penyelesaian masalah. Contohnya dalam pembelajaran kimia, dapat menghasilkan suatu proyek sederhana atau simulasi visual menggunakan aplikasi teknologi yang tersedia terkait dengan energi alternatif, pemanasan global, pencemaran lingkungan, nanoteknologi, bioteknologi, kimia dalam kehidupan sehari-hari, pemanfaatan limbah dan bahan alam yang diramu dengan pembelajaran terintegrasi yang multidisiplin (Farwati et al., 2021).

Menurut (Lundeberg dan Levin, 2003) persepsi dan interpretasi guru terhadap kurikulum berakar pada pengetahuan dan pengalaman gurunya. Sedangkan menurut (Langgulung, 2003)

salah satu komponen utama dalam kurikulum adalah metode dan cara-cara mengajar yang diikuti peserta didik harus mendorong mereka pada tujuan yang dirancang. Oleh karena itu, keberhasilan dari perubahan kurikulum ada pada guru setiap mata pelajaran. Ketika guru mampu mengubah perspektifnya terhadap perubahan kurikulum dan guru mampu menerjemahkan ruh dari kurikulum yang baru (Efferi, 2017), maka kurikulum tersebut dapat dengan mudah diikuti oleh semua siswa di sekolah dan tujuan dari kurikulum tersebut dapat tercapai.

Guru adalah kunci dari keberhasilan perubahan kurikulum, yang merupakan upaya pembenahan pendidikan (Suluh & Jumadi, 2019). Guru merupakan subjek pemberi makna yang berarti pada kurikulum (Zamili, 2020). Penerimaan dan penolakan terhadap perubahan kurikulum merupakan hal biasa yang ditemui di salah satu sekolah di Kudus (Efferi, 2017). Potret serupa ditemukan di salah satu sekolah di Bogor. Para guru menerima adanya perubahan kurikulum, tetapi hanya sebagian yang mampu mengimplementasikan kurikulum yang baru (Herawati et al., 2018). Oleh karena itu, pada penelitian dilakukan pemetaan terhadap persepsi guru kimia, fisika, dan biologi terhadap perubahan kurikulum dan kurikulum mana yang lebih disukai untuk diimplementasikan di sekolah Kabupaten Sumatera Selatan.

Sekolah-sekolah yang menjadi tempat penelitian ini belum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Kurikulum Prototipe). Tempat penelitian ini dipilih agar ada gambaran awal mengenai sikap guru-guru di sekolah Kabupaten terhadap perubahan kurikulum. Dengan harapan, temuan dari penelitian ini menjadi pertimbangan bagi penentu kebijakan dalam membina sekolah-sekolah di Kabupaten.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus di tiga sekolah menengah atas di salah satu Kabupaten Sumatera Selatan. Guru-guru yang dilibatkan sebagai reponden adalah tiga orang guru kimia, satu orang guru fisika, dan satu orang guru biologi. Tiga sekolah ini dipilih karena lima orang guru ini memiliki jadwal mengajar di tiga sekolah tersebut (satu guru mengajar di tiga sekolah).

Identitas responden adalah sebagai berikut: Guru SP, guru HB, dan guru SA adalah guru mata pelajaran kimia; guru ME adalah guru mata pelajaran fisika; dan guru IM adalah guru mata pelajaran biologi. Dari lima orang guru tersebut diberikan kuesioner dan dilakukan wawancara untuk pengumpulan data. Kuesioner dibuat dalam bentuk digital menggunakan *google form*. Pertanyaan di kuesioner meliputi identitas responden, pendapat tentang perubahan kurikulum, dan kurikulum yang disukai untuk diimplementasikan oleh guru. Sekolah di Kabupaten Sumatera Selatan ini mengimplementasikan Kurikulum 2013 (K-13). Sehingga pilihan kurikulum yang ditawarkan antara K-13 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Data dari kuesioner dianalisis dan didukung dengan hasil wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Guru HB, guru SA, dan guru ME setuju dengan perubahan kurikulum yang berkesinambungan. Secara sadar guru-guru di sekolah menengah di satu Kabupaten Sumatera Selatan sebagian besar setuju dengan adanya perubahan kurikulum yang berkesinambungan. Temuan ini sejalan dengan laporan dari Efferi (2017) yang menyebutkan bahwa guru menerima adanya perubahan kurikulum. Tabel 1 menyajikan data mengenai respon guru terhadap perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia.

Tabel 1. Respon guru terhadap perubahan kurikulum

Respon Guru	Persentase
Menyetujui	60
Tidak Menyetujui	40

Para guru yakin bahwa perubahan kurikulum ditujukan untuk perbaikan kualitas pendidikan. Sehingga 60% guru setuju jika kurikulum diubah secara berkesinambungan. Dengan pembaruan kurikulum ini diharapkan pemerintah dapat mewujudkan bangsa yang cerdas, produktif, dan kompetitif (Yusuf, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru yang tidak menyetujui terjadinya perubahan kurikulum karena: (1) Tidak memahami sistem kurikulum yang baru; (2) Belum mendapatkan sosialisasi secara langsung dari tim pemerintah; (3) Simpang-siur informasi terhadap landasan perubahan kurikulum; (4) Merasa belum optimal melaksanakan kurikulum yang lama. Alasan-alasan ini merupakan permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru yang ada di Kabupaten Sumatera Selatan. Jika guru tersebut merasa belum optimal dalam melaksanakan kurikulum yang lama, maka masih ada pekerjaan rumah dibenak guru tersebut. Harapan dari semua guru adalah mendapatkan pelatihan atau sosialisasi langsung dari tim pemerintah terkait kurikulum baru agar guru dan pemerintah memiliki persepsi yang sama terhadap kurikulum baru.

KTSP merupakan kurikulum yang secara sah diberlakukan di Indonesia pada tahun 2006. Pada konteks penelitian ini, K-13 adalah kurikulum baru. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa para guru masih nyaman dengan kurikulum lama, yaitu KTSP. Dengan rincian seperti tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kurikulum yang disukai oleh guru

Kurikulum disukai	Persentase
K13	40
KTSP	60

Menurut para guru di Kabupaten Sumatera Selatan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di KTSP lebih mudah dibanding K-13. Dalam KTSP guru diberi kebebasan untuk mengembangkan kompetensi siswa berdasarkan keadaan lingkungan dan budaya daerah. Konsep pengajaran KTSP adalah *student centered*, yang dilakukan dalam upaya menciptakan suasana interaktif dan edukatif (Wirabhakti, 2020). Sedangkan di K-13, para guru merasa sulit mengembangkan soal-soal yang *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Secara implisit, data di atas telah membuktikan bahwa pada dasarnya para guru di Kabupaten Sumatera Selatan telah berhasil mengimplementasikan KTSP, tetapi belum bisa memenuhi tantangan di K-13. Para guru tersebut dapat menuntaskan pemenuhan kebutuhan mengenai HOTS melalui pelatihan-pelatihan yang tersedia di seminar atau webinar, tayangan ulang seminar atau webinar di *youtube*, atau belajar dari teman sejawat melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran di Kabupaten tersebut. Isu HOTS masih akan dilanjutkan di Kurikulum Merdeka atau Kurikulum Prototipe. Diperkirakan, para responden tidak memiliki kesiapan yang baik untuk menghadapi Kurikulum Prototipe.

Bagi para responden, perubahan kurikulum identik dengan perubahan kebijakan terhadap struktur dan jenis perangkat pembelajaran yang harus disiapkan oleh para guru. Hal ini juga yang diperkirakan menjadi alasan bagi para guru mayoritas memilih kurikulum lama. Seperti kebijakan di Kurikulum Prototipe yang

menyebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) cukup dituangkan dalam format yang sederhana, modul ajar yang berisi perangkat pembelajaran lengkap terurai dari RPP sampai dengan evaluasi siswa, serta kegiatan pembelajaran yang diutamakan adalah pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek.

Pelatihan, seminar, pembekalan lanjutan, serta pelatihan dan pendampingan langsung dapat membantu para guru untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum (Efferi, 2017). Dengan berdasarkan studi kasus di sekolah menengah atas di Kabupaten Sumatera Selatan, maka kegiatan seminar, pelatihan, dan pendampingan yang dibutuhkan oleh guru adalah terkait dengan evaluasi berbasis HOTS, integrasi pembelajaran berbasis masalah dan proyek pada mata pelajaran yang dapat meningkatkan HOTS siswa. Sehingga proses dan evaluasi pembelajaran dapat berjalan beriringan.

Kesimpulan

Para guru kimia, fisika, dan biologi di sekolah menengah atas di satu Kabupaten Sumatera Selatan sebagian besar setuju dengan perubahan kurikulum. Harapan terhadap perubahan tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun sebagian besar guru-guru tersebut lebih suka dengan kurikulum yang lama. Pertentangan antara harapan dan kenyataan ini muncul karena para guru telah mampu melampaui tuntutan kurikulum lama, tetapi tidak dengan kurikulum baru. Penyusunan alat evaluasi berbasis HOTS menjadi pekerjaan rumah tangga bagi para guru agar bisa melangkah ke kurikulum baru.

Daftar Pustaka

- Djaelani, A.R. 2019. Implementasi Kurikulum 2013 dan Permasalahannya (Studi Kasus Di Smk Ganesa Kabupaten Demak). *Jurnal Pawiyatan*, 26(1), 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/270728-inovasi-pengelolaan-kurikulum-db3ba50a.pdf>
- Efferi, A. (2017). *Respon Guru Dalam Menyikapi Perubahan Kurikulum (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus)* (Vol. 5, Issue 1).
- Farwati, R., Metafisika, K., Sari, I., Sitinjak, D., Solikha, D. F., & Putra, E. E. (2021). STEM Education Dukung Merdeka Belajar (dilengkapi dengan Perangkat Pembelajaran Berbasis STEM). CV. DOTPLUS Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=TeIhEAAAQBAJ&hl=id&sitesec=reviews>
- Farwati, R., Metafisika, K., Sari, I., Sitinjak, D. S., Solikha, D. F., & Solfarina, S. (2021). STEM education implementation in Indonesia: a scoping review. *International Journal of STEM Education for Sustainability*, 1(1), 11-32.
- Kara, O. A. M. A. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Herawati, D., Latifah, S. S., & Munandar, R. R. (2018). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Biologi. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 01–06. <https://doi.org/10.33751/pedagog.v2i2.847>
- Langgulung, H. 2003. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru
- Lundeberg, M.A., and Levin, B.B. 2003. "Prompting the development of preservice teachers" beliefs through cases, action research, problem-based learning, and technology", in J Raths and A McAninch (eds), *Teacher Beliefs and Classroom Performance: The Impact of Teacher Education, Information Age Publishing, Greenwich, CT*, pp. 23-42.
- Masyhud. (2014). Perubahan kurikulum di indonesia : studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal. *Raudhah*, IV(1), 49–70. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/61/40>
- Muhammedi. (2016). Perubahan kurikulum di indonesia : studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal. *Raudhah*, IV(1), 49–70.
- Nabila, R. F., Wardani, M. P., Zalsabella, M. P., Pertiwi, W., Fitria, R. N., & Darmadi. (2021). Persepsi Pendidik Terhadap Kurikulum Pendidikan Yang Berlaku Di SMA Negeri 5 Madiun. *INNOVATIVE: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE RESEARCH*, 1(2), 654–658. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/Innovative/article/view/3197>
- Prabowo, H. (2019). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 3(1), 1–10. [file:///E:/File/Ridho/File/Kuliah/File/Semester 6/Kajian Kurikulum/Artikel Peranan Kurikulum.pdf](file:///E:/File/Ridho/File/Kuliah/File/Semester%206/Kajian%20Kurikulum/Artikel%20Peranan%20Kurikulum.pdf)
- Prastowo, A. (2018). Transformasi Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Indonesia. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(2), 111–125. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2567>

- Ritonga, M. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik*, 5(2), 88–102. <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/download/212/199>
- Suluh, M., & Jumadi, J. (2019). Persepsi Guru dan Peserta Didik terhadap Proses Pembelajaran Fisika Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(2), 62. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i2.10>
- Sutjipto, S. (2018). Pandangan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i1.656>
- Wirabhakti, A. (2020). Peran KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dalam Pembelajaran sebagai bagian dari Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa bagi Peserta Didik. *NIZĀMULILMI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 45–67.
- Yusuf, H. (2017). Perubahan Kurikulum, Penelitian Tindakan Kelas serta Strategi Pembelajaran Efektif: Antara Proses, Dampak, Dan Hasilnya. *Jurnal Tarbiyah*, XXIV(1).
- Zamili, U. (2020). Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum. *Pionir LPPM Universitas Asahan*, 6(2), 311–318. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/download/1297/1108>